

Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Oleh:

Mhd. Idris

Dosen Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: mhdidris@uinib.ac.id

Desri Ari Enghariono

Dosen Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

Abstract

Humans are one of the main actors in the Qur'an. Many verses of the Al-Qur'an discuss about humans both their strengths and weaknesses. For this reason, this article aims to study the classification of terms related to humans in the Qur'an, the strengths and weaknesses of humans according to the Qur'an perspective. This study uses the method of tafsir maudhu'i (thematic interpretation). The results showed that the classification of terms that are often mentioned in the Qur'an about humans are; al-basyar, al-insan, al-naas, the children of Adam, and zuriyat Adam. In addition, other terms are also added to humans, such as: 'Abdullah and the Khalifah. Among the advantages possessed by humans according to the Qur'an lies in physical, mind and heart. As for the human shortcomings according to the al-Qur'an, among others: like to complain and miserly, weak nature, wrongdoing and stupid, arguing and like to argue, hopeless and ungrateful, in a hurry, sinner, hesitant about the day of retribution.

Keywords: *Characteristics, Human, Al-Qur'an*

Abstrak

Manusia merupakan salah satu aktor utama dalam Al-Qur'an. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang manusia baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi *term-term* yang berkaitan dengan manusia di dalam Al-Qur'an, kelebihan dan kekurangan manusia menurut perspektif al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i (tafsir tematis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi *term-term* yang sering disebutkan al-Qur'an tentang manusia adalah; *al-basyar, al-insan, al-naas, bani Adam, dan zuriyat Adam*. Selain itu, ditemukan juga istilah lain yang mengacu kepada manusia, seperti: *'Abdullah dan Khalifah*. Diantara kelebihan yang dimiliki manusia menurut al-Qur'an terletak pada fisik, akal dan hati. Adapun kekurangan manusia menurut al-Qur'an antara lain: suka mengeluh dan kikir, bersifat lemah, zalim dan bodoh, pembantah dan suka berdebat, putus asa dan tidak berterima kasih, tergesa-gesa, pembuat dosa, ragu-ragu terhadap hari pembalasan.

Kata Kunci: *Karakteristik, Manusia, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan salah satu aktor utama dalam Al-Qur'an. Banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang manusia. Bahkan manusia adalah makhluk pertama yang disebut dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan pertama.¹ Manusia dalam Al-Qur'an sering mendapatkan pujian Tuhan, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya,² Kemudian penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk lain.³ Namun di samping itu, manusia juga sering mendapat celaan Tuhan, seperti aniaya dan ingkar nikmat,⁴ dan sangat banyak membantah,⁵ serta bersifat keluh kesah dan kikir.⁶

Bagaimanapun, manusia adalah bahagian dari makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT. Disamping kelebihan yang dimiliki, manusia juga memiliki kekurangan yang ada pada dirinya. Sebagian besar dia juga memiliki sifat-sifat yang sama dengan makhluk lain dan diciptakan dengan unsur-unsur yang juga ada pada ciptaan lain.

Namun manusia dikatakan sebagai makhluk yang unik dalam jagad raya ini. Keunikannya sangat menarik dimata manusia sendiri, sehingga banyak kajian-kajian tentang manusia terus berkembang karena pengetahuan manusia tentang dirinya sangat terbatas. Disamping itu, Al-Qur'an mendorong manusia untuk bertafakkur yaitu aktifitas befikir yang dilakukan secara mendalam sembari merenungkan semua ciptaan Allah yang ada di alam semesta.⁷Sebab, pengenalan manusia terhadap dirinya dapat mengantarkannya pada *ma'rifatullah*, sebagaimana tersirat dalam Q.S at-Taariq ayat 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ . خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ . يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ .

Maka, hendaklah manusia merenungkan, dari apa ia diciptakan. Ia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu dilakukan kajian dengan metode tafsir tematis tentang klasifikasi *term-term* yang berkaitan dengan manusia di dalam Al-Qur'an, kelebihan dan kekurangan manusia menurut perspektif al-Qur'an.

B. Pembahasan

1. Manusia dalam Al-Qur'an

Setelah dilakukan penelusuran terhadap *term-term* yang berkaitan dengan manusia di dalam Al-Qur'an, maka ditemukan berbagai bentuk kata yang berbeda.

¹QS. Al-'Alaq: 1-5

²QS. At-Tin: 5

³QS. Al-Isra: 70

⁴QS. Ibrahim: 34

⁵QS. Al-Kahfi:54

⁶QS. Al-Ma'arij:19

⁷Desri Ari Engharitano, *Tafakkur dalm Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal El-Qanuny, Vol. 5, No. 1, 2019, h.

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Quran*, ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia, yaitu:

- a. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin*. Misalnya, *insan*, *ins*, *nas* atau *unas*.
- b. Menggunakan kata *basyar*.
- c. Menggunakan kata *Bani Adam*, dan *Zuriyat Adam*.⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat diklasifikasikan bahwa term-term yang sering disebutkan al-Qur'an tentang manusia adalah sebagai berikut; *al-basyar*, *al-insan*, *al-naas*, *bani Adam*, dan *zuriyat Adam*. Disamping term-term tersebut, setelah dilakukan penela'ahan juga ditemukan istilah lain yang mengacu kepada manusia, seperti: '*Abdullah* dan *Khalifah*. Masing-masing kata tersebut memiliki penafsiran yang berbeda sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini:

- a. *Al-Basyar*, ditinjau dari pendekatan biologis.

Kata *البشر* terdiri dari huruf *ba*, *syin*, dan *ra* yang memiliki makna tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Berdasarkan makna ini terbentuk kata kerja *بشر* yang bermakna bergembira, menggembarakan, menguliti, dan mengurus sesuatu.⁹

Menurut al-Ashfahani, kata *بشر* adalah jamak dari kata *بشرة* (*basyarah*) yang berarti kulit. Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia tampak jelas dan berbeda dibanding dengan kulit hewan lainnya.¹⁰

Secara sederhana, Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *basyar* diambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Kemudian muncul kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya nampak jelas, dan berbeda dari kulit binatang yang lain.¹¹ Dan kata *basyar* senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di dunia ini. Dan oleh pertambahan usianya, kondisi fisiknya akan menurun, menjadi tua, dan akhirnya ajalpun menjemputnya.

Kata ini diulang sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mustatsna* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Oleh karena itu, Nabi sekalipun juga disebut *basyar* secara ragawi. Seperti disebutkan di penghujung Surat Al-kahfi ayat 110:

⁸M. Quraish syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2007), h.367

⁹Muhammad ibn Mukrim ibn Mansur al-Afriqy al-Misry, *Lisan al-Arab*, Juz IV, (Cet. 1; Beirut: Dar al-Sadr, t. th.), h. 59

¹⁰M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 137

¹¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, *Op.cit.*, h.367

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ ﴿١٠٠﴾

Di sisi lain, penggunaan kata *basyar* juga mengisyaratkan tentang proses kejadian manusia, seperti disebutkan dalam Surat Arrum/30: 20.

﴿٢٠﴾ تَنبَشِرُونَ بَشَرًا تُمْرًا إِذَا تُمِرُّ تَرَابٌ مِّنْ خَلْقِكُمْ أَنَّ آيَاتِهِ ءَوَمِنَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.

Lebih lanjut lagi, *basyar* juga berkaitan dengan kedewasaan. Seperti kisah Maryam, yang keheranan karena merasa belum pernah disentuh oleh *basyar* (laki-laki dewasa) manapun (QS. Ali Imran/3: 47). Hal ini juga berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.¹²

Jalaluddin mengatakan bahwa berdasarkan konsep *basyar*, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak. Sebagaimana halnya dengan makhluk biologis lain, seperti binatang. Mengenai proses dan fase perkembangan manusia sebagai makhluk biologis, baik sebelum kelahiran manusia (proses penciptaan manusia berawal dari pembuahan di dalam rahim, pembentukan fisik)¹³ maupun sesudah kelahiran manusia (proses perkembangan dari bayi, remaja, dewasa dan usia lanjut).¹⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia dalam *البشر* ini dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Dan dalam konsep *البشر* ini juga dapat tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya. Yakni dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

b. Al-Insan

Kata *insan* berasal dari akar kata *uns* jinak, harmonis, dan tampak. Sedangkan, jika ditinjau dari sudut pandang Al-quran, maka kata *insan* ini lebih tepat dinisbatkan pada kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yansu* (berguncang).¹⁵

Kata *insan* diulang sebanyak 65 kali dalam 63 ayat. Sedangkan kata *ins* disebut sebanyak 18 kali dalam 17 ayat. Kata *al-nas* disebut 241 kali dalam

¹²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Op.cit, h.368

¹³Q.S. Al-Mu'minun/23: 12-14

¹⁴Q.S. Al-Mu'min/40: 67

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Mizan: Jakarta, 2007), h.369

225 ayat. Kata *unasi* disebut 5 kali dalam 5 ayat. Kata *anasi* dan *isimnya* masing-masing disebut 1 kali dalam satu ayat.¹⁶

Penyebutan *insan* sendiri menurut Bint Al-Syathi dalam Al-quran wa Qadhaya Al-Insan sebagaimana yang dinukil Quraish Shihab dalam kitabnya Wawasan Alquran, sering kali *memperhadapkan* *insan* dengan *jin/jan*. Jin adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedangkan manusia adalah makhluk yang nyata lagi ramah.¹⁷

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata-kata *al-insan* adalah QS. Ar-Rahman: 3; QS. Al-'Alaq: 2; QS. AL-Zalzalah: 3; QS. Al-'Ashr: 2; QS. Abasa: 17; QS. Al-Ma'arij: 19; QS. At-Thariq: 5; QS. Al-balad: 4; QS. Al-Isra: 11; QS. Al-Qiyamah: 14; QS. An-Nahal: 4; QS. Maryam: 66 dan seterusnya.

﴿فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ﴾ الطارق: ٥

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? (86: 5)

﴿أَلَيْسَ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى﴾ القيامة: ٣٦

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? (75: 36)

Berdasarkan ayat-ayat yang menggunakan term *al-insan* dalam Al-Qur'an banyak yang membicarakan dan menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan menalar dan berpikir dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, mengetahui yang benar dan yang salah, serta dapat meminta izin ketika menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Manusia dalam istilah ini merupakan makhluk yang dapat dididik, memiliki potensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Potensi manusia menurut konsep al-Insan diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi.¹⁸

c. *Al-naas*, identik dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial.

Setelah diadakan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Quran yang menyebutkan kata *al-naas* maka ditemukan 241 kali dalam 225 ayat al-Qur'an. Diantaranya terdapat dalam surat: Al-Ghafir: 75; Al-Muthaffifin: 2; Al-Qamar: 20; An-Nashr: 2; Al-Haj: 49; Thaha: 59; Ali-Imran 46; Al-Anbiya' 61; Ali-Imran: 173; Yusuf: 49; An-Naml: 73; Hud: 118; Haj: 8 dan seterusnya.

﴿الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ﴾ المطففين: ٢

¹⁶Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an*, (Darul Hikmah, Depok, 2007), h. 83

¹⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, *Op.cit.*, h.389

¹⁸ Hendra Gunawan, "Karakteristik Hukum Islam" pada Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018, hlm. 105-125.

(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, (83: 2)

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿النصر: ٢﴾

Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, (110: 2)

Dalam konsep *al-naas* pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat dengan kata lain adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini, menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *al-nas*.

d. *Al-Ins*

Al-Ins berarti senang, jinak dan harmoni, dalam konteks ini manusia selaku hamba, pengabdian Allah secara konsisten dengan penuh ketaatan. Kata *Al-Ins* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat. Diantaranya terdapat dalam QS. Az-Zariyat: 56; QS. Al-Jin: 5; QS. An-Naml: 17.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذاريات: ٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (51: 56)

وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ تَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿الجن: ٥﴾

Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. (72: 5)

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿النمل: ١٧﴾

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (27: 17)

Muhammad Al-Baqi dalam Jalaluddin memaparkan *al-Ins* adalah homonim dari *al-Jins* dan *al-Nufur*. Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan jin, maka manusia adalah makhluk yang kasat mata.

Sedangkan jin adalah makhluk halus yang tidak tampak. Sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam Al-Qur'an dengan kata *al-Ins* dalam arti "tidak liar" atau "tidak biadab", merupakan kesimpulan yang jelas bahwa

manusia yang ins itu merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik yang identik dengan liar atau bebas.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam konsep al-ins manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata jin yang bebas. bersifat halus dan tidak biadab. Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam "antah berantah" dan alam yang tak terinderakan. Sedangkan manusia jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada.

e. **Bani Adam dan Zurriyat Adam**

Dalam konteks ini manusia diingatkan Allah agar tidak tergoda oleh setan, sebagaimana Nabi Adam dahulu dikeluarkan dari neraka karena tergoda oleh rayuan setan. Di antara ayat al-Quran yang membicarakan hal ini adalah QS. Al-'Araf: 27, 31; QS. Al-Isra: 70.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿الأعراف: ٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (7: 31)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿الإسراء: ٧٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (17: 70)

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتَهُمَا إِنَّهُ يَرَائِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿الأعراف: ٢٧﴾

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (7: 27)

Adapun kata *bani Adam* dan *zurriyat Adam*, yang berarti anak Adam atau keturunan Adam, digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya.

Menurut Thabathaba'i dalam Samsul Nizar, penggunaan kata *bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu:

- 1) Anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya.
- 2) Mengingat pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran.
- 3) Memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkanNya. Kesemuanya itu adalah merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding makhluk-Nya yang lain.

Lebih lanjut Jalaluddin mengatakan konsep *bani Adam* dalam bentuk menyeluruh adalah mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dalam konsep Bani Adam, adalah sebuah usaha pemersatu (persatuan dan kesatuan) tidak ada perbedaan sesamanya, yang juga mengacu pada nilai penghormatan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengedepankan HAM karena yang membedakan hanyalah ketaqwaannya kepada Pencipta.¹⁹

f. *Abdullah*

Dalam konsep ini ternyata peran manusia harus disesuaikan dengan kedudukannya sebagai abdi (hamba), dengan demikian berarti manusia harus tunduk dan taat kepada ketentuan pemiliknya yaitu Allah.

M. Quraish Shihab dalam Jalaluddin, seluruh makhluk yang memiliki potensi berperasaan dan berkehendak adalah Abd Allah dalam arti dimiliki Allah. Selain itu, kata Abdullah juga bermakna ibadah, sebagai pernyataan kerendahan diri.

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿الجن: ١٩﴾

Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya. (72: 19)

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿مریم: ٣٠﴾

Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab dan Dia menjadikan aku seorang nabi, (19: 30)

g. *Khalifah*

Setelah ditelusuri berulang kali, penulis menemukan kata khalifah beserta dengan perubahan-perubahannya dalam kaedah bahasa Arab disebut sebanyak

¹⁹Q.S. Al-Hujurat/ 49 : 13

127 kali dalam al-Qur'ān dalam 12 kata jadian.²⁰ Namun kata yang memiliki arti atau yang bermaknakan pengganti, penguasa, khalifah disebutkan sebanyak 21 kali, yaitu: Q.S. al-A'raf/7: 69, 74, 129, 142, 169 (2 kali); Q.S. Saba'/34: 39; Q.S. al-Nur/24: 55 (2 kali); Q.S. al-An'am/6: 133 dan 165; Q.S. Yusuf/12: 14 dan 73; Q.S. Fatir/35: 39; Q.S. Hud/11: 57; Q.S. Maryam/19: 59 (2 kali); Q.S. al-Baqarah/2: 30; Q.S. Sad/38: 26, Q.S. al-Naml/27: 62; dan Q.S. al-Hadid/57: 7.

Melihat dari aspek etimologi, kata *khalifah* berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata dasar خلف sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya dalam *Maqayis al-Lughah*-nya bahwa kata tersebut terdiri dari 3 huruf, yaitu *Kha, lam dan fa* yang memiliki 3 makna yaitu :

- 1). Datangnya sesuatu setelah sesuatu itu mengganti posisinya, arti kata ini dapat ditemukan dalam Q.S. Maryam/19: 59 :

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan".²¹

- 2). Lawan dari kata depan/muka, dan

- 3). Pengganti atau perubahan.²²

Sementara dalam Mu'jam al-Alfaz wa al-'Alam al-Qur'āniyah disebutkan bahwa :

جاء بعده وأقام مقامه, وخلف الشيء : تركه وراءه وخالف خلافا : ضد وافق خالف عن كذا²³

Datang sesudahnya dan mengganti posisi/tempatnya, dibelakang sesuatu, meninggalkannya, dibelakangnya, berbeda dengan perbedaan yang sebenarnya lawan dari kata setuju dan berbeda dengan sesuatu".

Al-Asfahani mengatakan bahwa kata khalifah bermakna menggantikan yang lain, baik karena yang digantikan itu tidak ada tempat, kematian, sudah tidak memiliki kemampuan, atau sudah lemah, suatu penghormatan yang diberikan kepada si pengganti.²⁴

Dalam konsep ini manusia dibekali ilmu pengetahuan untuk mengemban amanat yang dibebankan Allah untuk mengatur dan memanfaatkan semua potensi yang ada di dunia, dan inilah yang menjadi pembeda dengan makhluk-mahluk ciptaan Allah yang lain.

²⁰Muhammad Fu'ad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Cet. I; (Kairo: Dar al-Hadis, 1996), h. 294-296.

²¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 310.

²²Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqais al-Lughah*, Juz II, (Lebanon: Dar al-Fikri, 1979), h. 210

²³Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfaz wa al-'Alam al-Qur'āniyah*, (Al-Qahirah: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1968), h. 159

²⁴Abu al-Qasim Abu al-Husain ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat al-Quran*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Habi, 1961), h. 79

2. Kelebihan dan Potensi Manusia

Berdasarkan klasifikasi ayat-ayat tentang *term-term* manusia di di atas, dapat dicatat hal-hal penting bagaimana Al-Qur'an menyingkap dan menegaskan tentang makna istilah manusia. Diantara catatan-catatan itu ialah Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa manusia berada pada posisi yang tinggi dan mulia. Di antara alasannya adalah manusia memiliki ciri khas yang membedakan dengan makhluk lainnya yaitu berpikir. Sehingga para ahli *manthiq* misalnya mengatakan :

الإِنْسَانُ حَيْوَانٌ نَاطِقٌ

Manusia adalah hewan yang berpikir.

Telah ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin: 5):

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya.

Disamping itu Al-qur'an juga menegaskan bahwa manusia lebih mulia dibanding dengan makhluk-makhluk Allah yang lain (QS. Al-Isra , 70).²⁵

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ

مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya kami telah muliakan anak cucu Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri rizki mereka dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna, atas kebanyakan makhluk Yang kami ciptakan” (QS. Al-Isra: 70).

Secara khusus ayat-ayat tersebut dapat diuraikan dan dianalisis dalam berbagai tafsir berikut ini :

Secara etimologis, "*karramna*" sepadan dengan makna "*Fadhalna*". Artinya Kami beri kemuliaan atau keutamaan. Kemuliaan atau keutamaan manusia itu di antaranya adalah bentuk yang baik, seimbang, berdiri tegak, mampu membedakan sesuatu dengan akal dan ilmu, memahami bahasa ataupun isyarat, menguasai bumi, disamping itu manusia memiliki akal, dengan akalnya manusia berilmu pengetahuan, mencapai kemajuan dan berbudaya.²⁶

Selanjutnya al-Zuhaili menafsirkan "*karramna Bani Adam*" dengan "*Ja'alna lahum karaman aw syarafan wa fadllan*"²⁷ artinya Kami menjadikan Bani Adam mulia dan utama dalam bentuk yang terbaik dan sempurna.

²⁵ Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 20.

²⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Libanon: dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1991), cet ke-1, jilid 16, h. 120

²⁷ *Ibid.* h.66

Bentuk yang terbaik dan sempurna yang menunjuk kepada manusia ini dalam surat at-Tiin ayat : 4 sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya”(QS at-Tin: 4)

Maksud "Ahsani Taqwim" dalam ayat di atas menunjukan dan menjelaskan tentang kemuliaan manusia baik sisi rupa, bentuk, dan lain-lain.²⁸

Berkaitan dengan penjelasan *laqad karamnaa banii Adam* dan *luqad khalaqnal insan fii ahsani taqwim*, Afif Muhammad mencoba menyusun penjelasan yang dikutip dari Mu'jam Gharib Al-Qur'an karya al-Ashfahani untuk menjelaskan maksud ayat di atas. Maksud sebaik-baik bentuk itu dalam tiga hal, yaitu

- a. Fisik, dilihat dari sisi ini, manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya, seperti binatang. Oleh sebab itu, agar fisik ini tunduk kepada Allah ia harus dilatih sehingga menggerakkan seluruh potensi lainnya untuk berbuat baik atau ibadah. Jika tidak dilatih berbuat baik, maka fisik bisa menentang kepada hukum Allah. Oleh karena itu fisik membutuhkan *riyadhoh*.
- b. Akal, merupakan hidayah dari Allah. Dengan akal manusia, bisa menciptakan budaya dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai kemajuan. Dengan akal yang terdidik maka ia menjadi potensi yang sangat besar mencapai kriteria mukmin dan khalifah *fil ardh*. Namun akal ini pun dapat menjadi sombong karena tidak tunduk kepada hukum Allah seperti Fir'aun. Oleh karena itu akal membutuhkan *ta'lim*.
- c. Hati, merupakan potensi manusia berkaitan dengan kesadaran atau perasaan. Hati sangat berperan dalam membawa kebaikan fisik. Jika hatinya kurang baik (buruk), maka cenderung berbuat kerusakan atau kejahatan. Tetapi jika hatinya baik, maka baik pula gerak fisiknya. Jika hati tidak terpelihara, maka ia akan gelap bahkan bisa menjatuhkan harkat dan martabatnya lebih hina dari binatang, oleh karena itu hati membutuhkan *ta'dhib*

Dengan mengemukakan ayat-ayat dan kisah di atas, Nampak jelas bahwa Allah swt menciptakan manusia dengan segala kesempurnaan dan potensi yang dimilikinya.

Dalam ayat lain dijumpai potensi-potensi itu disebutkan Al-Qur'an yaitu *sam'a* (pendengaran), *al-Bashar* (penglihatan), dan *af'idah* atau *faud* ayat-ayat tersebut ialah

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠٠﴾

²⁸*Ibid.* juz 30, h. 303-304

Katakanlah! Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan, hati. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur” (QS. al-Mulk-. 23)

Menurut bahasa *ansya'a* sepadan dengan *khalaqa* dan *al-afidah* semakna dengan *al-qulub* (hati).²⁹

Maksud ayat di atas adalah bahwa manusia memiliki potensi sebagai wujud kemuliannya, potensi tersebut ialah pendengaran, penglihatan dan hati. Walaupun disitu ditegaskan bahwa manusia yang menggunakan potensi ini sedikit dibanding dengan yang tidak menggunakannya.

Dalam penjelasan selanjutnya, Zuhaili menjelaskan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin yang tidak mau mensyukuri potensi-potensi itu yang telah diberikan Allah. Dimana Allah swt telah mengadakan indra pendengaran supaya manusia dapat mendengar nasihat-nasihat, menciptakan penglihatan supaya manusia bisa melihat alam jagat raya ciptaan-Nya dan menciptakan hati dan akal untuk memikirkan ciptaan-Nya dan menemukan hakikat segala sesuatu. Namun sedikit sekali orang yang dapat menggunakan potensi-potensi tadi yakni potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada manusia yang sebenarnya adalah berfungsi *untukmenta'ati Allah Swt, melaksanakan segala perintah-Nya dan Meninggalkan Segala larangan-Nya*.³⁰

Oleh karena itu, sangat wajar dan pantas apabila potensi-potensi yang dimiliki manusia akan diminta pertanggung jawaban. Posisi yang tinggi dan mulia pada manusia menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi tersendiri yang dimilikinya.

3. Kekurangan Manusia

Di samping kelebihan yang dimiliki manusia, juga terdapat beberapa sifat watak buruk³¹ manusia yang disebut dalam Al-Quran. Diantara sifat itu adalah:

a. Mengeluh dan Kikir.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا [٧٠:١٩]

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir”. (QS. Al-Ma'arij: 19).

Disadari atau tidak, mengeluh adalah sifat dasar manusia yang timbul saat ia tertimpa masalah atau dalam kesempitan. Sedangkan kikir dalam bahasa Arab disebut bakhil, secara detail Allah uraikan dalam QS. Al-Israa': 100

²⁹ *Ibid.*, Juz. 29, h.30

³⁰ *Ibid.*, h.33

³¹ Hendra Gunawan, “Tindak Pidana Penipuan Dalam Perspektif Fikih Jinayah” pada Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018, hlm. 255-268.

وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا [١٧:١٠٠]

Dan adalah manusia itu sangat kikir.

b. Manusia itu lemah.

Dalam Al-Quran, Allah mendeskripsikan dua kelemahan manusia, yaitu lemah secara fisik dan lemah (dalam melawan) hawa nafsu buruk. Di antara ayat Al-Qur'an yang menyatakan hal tersebut adalah: QS. Ar-Rum : 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ [٣٠:٥٤]

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakinya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

Dalam surat an-Nisa' ayat 28 Allah juga menjelaskan sifat manusia yang lemah;

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۗ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا [٤:٢٨]

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantany, tafsir "lemah" dalam Surah An-Nisa' itu adalah lemah dalam melawan hawa nafsu.

c. Zalim dan Bodoh.

Dalam surat al-Ahzab: 72 Allah SWT berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا [٣٣:٧٢]

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Kezaliman dan kebodohan manusia dalam ayat di atas disebabkan karena rusak dan kotornya bumi, karena pertumpahan darah dan ulah manusia itu sendiri yang tidak merawat bumi dan seisinya sesuai dengan ketentuan Allah.

d. Pembantah dan Suka Berdebat (al-Kahfi: 54, al-Nahl: 4; Yaasin 77)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا [١٨:٥٤]

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ [٣٦:٧٨]

Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"

e. Putus Asa dan Tidak Bersyukur³² (al-'Adiyat: 6 ; Hud: 9)

وَلَئِنْ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ ۖ [١١:٩]

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ [١٠٠:٦]

Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya,

f. Tergesa-gesa (al-Isra 11; al-Anbiya: 77)

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا [١٧:١١]

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.

g. Pembuat Dosa (al-AIaq: 5; al-Qiyamah: 5)

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَىٰ [٩٦:٦]

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ [٧٥:٥]

Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.

h. Ragu-ragu terhadap Hari Pembalasan (Maryam: 66)

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا [١٩:٦٦]

Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?"

³²Bersyukur adalah suatu kesadaran diri untuk mencari dan mendapatkan ridha, kasih sayang dan cinta Allah Ta'ala. Lihat Desri Ari Enghariano, *Syukur dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal El-Qanuny, Vol. 5 No. 2, 2019, h. 272

Sifat-sifat negatif di atas menjelaskan bahwa manusia makhluk ciptaan yang sekali-kali akan terjerumus kepada sifat-sifat tersebut. Hal ini tergantung kepada manusia seoptimal mungkin untuk menghindarinya. Namun dengan demikian perlu diketahui bahwa karakteristik manusia tersebut tidak intern dengan kejadiannya manusia tidak berdosa, tidak bersifat jelek. Sebaliknya manusia secara fitrahnya memiliki sifat bersih, suci dan potensial menerima dan melaksanakan kebenaran. Hal ini bermakna bahwa sifat negatif ini tumbuh dan berkembang sebagai pengaruh dan interaksi-interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan manusia lain atau pun makhluk lain.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit ayat Al-Quran yang berbicara tentang manusia. Bahkan manusia adalah makhluk pertama yang telah disebut dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan pertama. Manusia dalam Al-Qur'an sering mendapatkan pujian Tuhan, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya. Namun di samping itu, manusia sering pula mendapat celaan Tuhan, seperti bahwa ia amat aniaya dan ingkar nikmat, dan sangat banyak membantah, serta bersifat keluh kesah lagi kikir.

Berdasarkan penjelasan di atas maka ditemukan bahwa klasifikasi term-term yang sering disebutkan al-Qur'an tentang manusia adalah; *al-basyar*, *al-insan*, *al-naas*, *bani Adam*, dan *zurriyat Adam*. Disamping term-term yang disebutkan itu, setelah di adakan penela'ahan juga ditemukan istilah lain yang mengacu kepada manusia, seperti: '*Abdullah* dan *Khalifah*. Masing-masing dari kata tersebut memiliki pendekatan yang berbeda-beda.

Diantara kelebihan yang dimiliki manusia adalah: *Pertama*; Fisik, dilihat dari sisi ini, manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya. *Kedua*; Akal, merupakan hidayah dari Allah. Dengan akal manusia, bisa menciptakan budaya dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai kemajuan, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. *Ketiga*; Hati, merupakan potensi manusia berkaitan dengan kesadaran atau perasaan. Ini juga tidak semua makhluk Allah yang memilikinya.

Adapun kekurangan manusia antara lain: *Pertama*; Manusia suka mengeluh dan kikir. *Kedua*; Manusia itu bersifat lemah. *Ketiga*; Zhalim dan Bodoh. *Keempat*; Pembantah dan suka berdebat. *Kelima*; Putus asa dan tidak berterima kasih. *Keenam*; Tergesa-gesa. *Ketujuh*; Pembuat Dosa. *Kedelapan*; Ragu-ragu terhadap hari pembakasan.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin, *Al-Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Al-Misry, Muhammad ibn Mukrim ibn Mansur al-Afriqy, *Lisan al-Arab*, Juz IVCet. 1; Beirut: Dar al-Sadr, t. th.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdu, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* Cet. I; Kairo: Dar al-Hadis, 1996.
- Al-Asfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain ibn Muhammad al-Raghib, *Al-Mufradat al-Quran*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Habi, 1961.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Enghariano, Desri Ari, *Tafakkur dalm Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal El-Qanuny, Vol. 5, No. 1, 2019.
- , *Syukur dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal El-Qanuny, Vol. 5 No. 2, 2019
- Ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris, *Maqais al-Lughah*, Juz II, Lebanon: Dar al-Fikri, 1979.
- Ibrahim, Muhammad Ismail, *Mu'jam al-Alfaz wa al-'Alam al-Qur'āniyah*, Al-Qahirah: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1968.
- Harahap, Hakim Muda, *Rahasia Al-Qur'an*, Darul Hikmah, Depok, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2007.
- , *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*, Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Cet ke-1, Juz, 16, Libanon: dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1991.
- Gunawan, Hendra,. "Karakteristik Hukum Islam" pada Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018.
- ,. "Tindak Pidana Penipuan Dalam Perspektif Fikih Jinayah" pada Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018.